

BERDUSTA DAN TETAP DIPAKAI ALLAH

Sebuah Kajian Teologis-Etis terhadap Kasus Dusta Nabi Tua di Betel dalam 1 Raja-raja 13:11-32

Johannes Lie Han Ing

Pendahuluan

Salah satu pergumulan yang sering menerpa dalam kehidupan anak Tuhan adalah masalah dusta. Demikian banyaknya pergumulan, sehingga muncul juga berbagai macam pemahaman dan tanggapan terhadap tindakan berdusta. Dari yang paling ekstrim, pandangan yang mengatakan bahwa dalam kondisi tertentu, maka dusta tidaklah menjadi masalah, asal untuk tujuan yang baik, atau bila hasil akhirnya baik; sampai pada satu ekstrim di sayap lain yang dengan keras menolak tanpa kompromi dan berpendapat bahwa dusta adalah dosa dan pasti tidak akan dikenan oleh Allah. Dari sisi etika saja, hal ini sudah memberikan berbagai pendapat yang beragam sesuai dengan pemahaman dan aliran yang dianut. Entah Deontologis ataupun Teleologis, masing-masing punya dasar pijak yang berbeda. Lebih-lebih lagi jika masalah ini dikaitkan dengan pemahaman Teologis tentang hakikat dusta dan cara Allah berelasi dengan perbuatan ini. Hal ini juga merupakan kasus yang menarik dan pelik yang diketengahkan dalam Firman Tuhan.

Ada banyak kasus "berdusta" yang berkaitan dengan kepentingan diri, keselamatan diri, dan walaupun berdampak, hal itu akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Sebut saja dusta Abraham dan dusta Yakub, yang sekalipun secara manusia tampaknya berhasil, toh jelas bukan disetujui Allah karena ada akibat yang harus mereka tanggung. Tetapi kasus "dusta" yang dicatat dalam 1 Raja-raja 13:11-32 ini terlihat berbeda karena yang berdusta bukan orang biasa, bukan orang di luar bangsa Israel, tetapi seorang nabi. Dan lebih memusingkan lagi, sang nabi yang berdusta justru dipakai Allah untuk menyatakan firman Tuhan dan membuat se-

orang hamba Allah yang tadinya dipakai oleh Tuhan, menjadi yang terhukum, sementara si nabi yang tadinya berdusta malah sepertinya tidak mendapat masalah/hukuman apapun.¹ Karena sulitnya kasus "dusta" dalam bagian ayat ini, maka beberapa penafsir tidak berkomentar tentang bagian ini, seperti Donald J. Wiseman.² Walaupun berkomentar, mereka hanya sekilas, atau jujur mengatakan bahwa hal ini sulit dipahami.³

Persoalan yang kemudian muncul adalah: "Jika Allah kemudian memakai nabi tua itu untuk bernubuat dan menyatakan hukuman Allah kepada hamba Allah muda itu, maka itu berarti Allah tidak melihat kebohongan yang secara sengaja dikatakan oleh sang nabi tua (yang kemudian membuat hamba Allah muda itu terbujuk) sebagai hal yang salah. Implikasinya berarti Allah kompromi terhadap dusta si nabi tua dan bahkan memakai dia menjadi alat." Jika pernyataan ini benar, maka kita akan menemui kesulitan untuk menjelaskan kekudusan dan kebenaran Allah yang menjadi dasar dari setiap karya Allah. Jika pernyataan ini salah, maka konsekuensinya kita harus dapat menjelaskan kebenaran dari peristiwa yang dicatat dalam 1 Raja-raja 13:1-32 ini.

Dalam tulisan yang singkat ini penulis akan coba memaparkan berbagai aspek yang diperlukan dalam upaya menjawab pertanyaan di atas. Itu sebabnya, dengan tema seperti yang tertulis di awal tulisan, di sini akan dipelajari tinjauan teologis berdasarkan teks yang ada, serta beberapa kajian dari sisi etika untuk memberikan sebuah keterangan dan jawaban atas pergumulan ini. Pada akhirnya, tentu tidak boleh dilupakan bahwa setiap kajian yang dibuat dalam usaha memahami firman Tuhan itu tidak bisa dilepaskan dari maknanya dalam kehidupan, di tengah-tengah pergumulan yang dirasakan oleh anak-anak Tuhan yang menerima firman itu pada saat ini.

1. Gwilym H. Jones, *1 and 2 Kings*, vol. 1, NCBC (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 266. Jones mengutip pendapat Klopfenstein yang mempertanyakan, "How could a prophet, who had deliberately lied, then proceed to speak the word of God?"

2. Dalam tafsirannya, Jones tidak banyak membahas tentang perikop ini. Ia hanya menyatakan bahwa "cerita ini mewakili keengganan Kerajaan Utara terhadap penghakiman Allah yang dinyatakan" (Jones, 147).

3. Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 98. Dia mengatakan, "The story of the man of God and the old prophet is one of the strangest narrative passages in the Old Testament and deserves a monograph to itself. At the most basic narrative level, it raises many puzzles, even if eschew (which we can not) attempting to understand the point of the story."

Sekilas Konteks Situasi Zaman Saat Peristiwa Terjadi dan Hal Seputar Perikop

Tidaklah terlalu sulit untuk menemukan situasi sekitar peristiwa itu karena firman Tuhan dengan jelas menuliskan tempat dan waktunya, yaitu di Kerajaan Utara, tepatnya di daerah Betel, pada Zaman raja Yerobeam. Awal dari pecahnya Kerajaan Israel, yang disebabkan oleh jawaban yang tidak tepat dari Rehabeam, putra raja Salomo, membuat Yerobeam mendapatkan simpati dari 10 suku yang tinggal di daerah Utara. Strategi yang dipakai oleh Yerobeam agar suku-suku yang saat itu mendukung dia supaya tetap memberikan dukungannya adalah membuat mereka memiliki satu ikatan yang tersendiri, yang terpisah dari Yerusalem. Karena itu, ia memulai sebuah ritual penyembahan dan pengorbanan yang baru dengan waktu yang sama seperti sebuah hari raya yang diadakan di Yerusalem.⁴ Di sini jelas terlihat bahwa Yerobeam menghidupkan kembali apa yang pernah dilakukan oleh Harun saat Musa berada di atas gunung Sinai, yaitu membuat kembali patung-patung anak lembu emas, seperti yang pernah dibuat oleh Harun,⁵ dan menempatkannya di Betel dan kota Dan supaya orang tidak lagi ke Yerusalem, melainkan ke dua kota itu untuk menyembah dan berbakti.

Ritual ini membuat orang-orang terbius, karena apa yang mereka lakukan sepertinya bukan menyembah kepada Baal, atau dewa lain, melainkan Ia yang "membawa keluar dari Mesir." Tetapi di pihak lain, hal itu adalah praktik yang tidak berbeda dari penyembahan berhala oleh suku-suku di sekitar Israel, sehingga kini perbedaan kontras antara pengikut Yehova dan penyembah Baal hampir seluruhnya lenyap. Itu membuat penyembahan anak lembu lebih merusak kehidupan moral dan religius

4. Dalam 1 Raja-raja 12:33 disebutkan pada "hari kelima belas bulan ke delapan." Itu adalah tepat 1 bulan setelah waktu untuk orang-orang Israel berdasarkan kitab Musa/Taurat berkumpul di kota Yerusalem untuk mempersembahkan korban dan merayakan hari Pondok Daun dan Hari Raya Penuaian (bnd. Kel. 23:16, 34; Im. 23:39; Ul. 16:13). Keil menuliskan bahwa hal itu dikarenakan waktu untuk menuai hasil ladang di daerah Samaria dan Kerajaan Utara memang 1 bulan lebih lambat dibandingkan dengan yang di daerah Kerajaan Selatan (C. F. Keil, *I and II Kings, I and II Chronicles, Ezra, Nehemiah, Ester*, vol. 1, *Commentary on the Old Testament in Ten Volumes*, vol. III, terj. James Martin [Grand Rapids: Eedrmans, 1980], 200).

5. Kata "allah-allahmu" sebenarnya terjemahan yang kurang tepat karena kata "elohim" yang biasa juga diterjemahkan sebagai "Allah" memang dalam bentuk jamak, yang kerap dipahami sebagai bentuk wujud kemuliaan. Penerjemahan ini mungkin dipengaruhi dengan penyebutan bahwa ada 2 patung yang dibuat oleh Yerobeam. Tetapi apa yang dikatakan oleh Yerobeam, persis sama dengan apa yang dikatakan oleh Harun (Kel. 32:4).

bangsa dibandingkan dengan penyembahan berhala.⁶ Strategi pemisahan secara religius ini membawa banyak implikasi. Antara lain dalam kecepatan runtuhnya moral religius di Kerajaan Utara, sehingga merekapun akhirnya lebih dahulu dihukum dalam pembuangan. Selain itu, para nabi atau orang-orang yang diutus Allahpun menjadi “terpisah.” Yerobeam contohnya, ia sedang melakukan sebuah tindak ritual untuk menyembah Allah yang melepaskan mereka dari perbudakan, namun dengan segera memerintahkan untuk menangkap seorang yang diutus Allah untuk berbicara tentang kesalahan dan hukuman kepadanya (ay. 12). Keterpisahan itu membuat selalu ada kecurigaan terhadap seorang nabi yang melakukan pelayanan “lintas batas.”⁷ Apakah hal itu yang membuat hamba Tuhan itu dicurigai, tidak ada seorangpun yang dapat memastikannya, tetapi pemisahan penyembahan dan strategi yang dibuat oleh raja Yerobeam ini benar-benar mencoba untuk mengisolasi Kerajaan Utara dari infiltrasi dalam bentuk apapun dari Kerajaan Selatan.

Beberapa penafsir melihat sebutan yang dipakai untuk “abdi Allah” (אֲבִדֵי-יְהוָה), yang juga adalah seorang nabi,⁸ adalah sebutan yang berbeda dengan “nabi tua” (הַנְּבִיא) yang tinggal di Betel.⁹ Bagi mereka, sebutan yang berbeda itu menunjuk kepada pembedaan istilah yang saat itu sudah dipakai di Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan.¹⁰ Ada penafsir lain yang mencoba melakukan pendekatan yang berbeda dan mengatakan bahwa nabi tua yang ada di Betel itu adalah salah satu dari sekian banyak nabi yang pernah mengikuti “sekolah nabi”¹¹ yang pernah

6. Keil, 186. Dengan apa yang menjadi pernyataan dalam 2 Raja-raja 23:15, terlihat jelas bahwa bukit pengorbanan dan tindakan Yerobeam ini mengawali kejatuhan Israel. Kejatuhan yang terjadi karena sebuah pembiasaan yang sepertinya tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan menyembah berhala atau ilah asing, namun esensi dan akibatnya sangat besar, bahkan lebih besar daripada penyembahan berhala secara nyata.

7. Amos, salah satu diantaranya, pernah disuruh bernubuat di tempat asalnya karena daerah Tekoa adalah termasuk wilayah Kerajaan Selatan (10 km selatan Betlehem). Sementara ia menyampaikan nubuatnya di wilayah Kerajaan Utara (Am. 7:12), di Betel sebagai tempat kudus raja, yang berasal dari zaman Yerobeam membuat altar untuk penyembahan anak lembu emas di sana.

8. Karena kata “nabi” berarti “menyampaikan firman atas nama Allah,” sama seperti yang juga dilakukan oleh nabi tua dari Betel itu (bnd. 1Raj. 13:18).

9. Sekalipun dicatat di sini sebagai nabi yang tinggal di Betel, sehingga ia bisa menanyai anaknya tentang apa yang terjadi, dan sangat dekat dengan tempat itu, sehingga bisa segera menyusul abdi Allah, namun dalam 2 Raja-raja 23:18 dikatakan bahwa nabi tua itu berasal dari Samaria.

10. Jones, 263. Dia mengatakan bahwa dua istilah itu sinonim, yang satu biasa dipakai di Selatan, yang lain di Utara.

11. Dalam Alkitab LAI, diterjemahkan sebagai “rombongan nabi.” Sistikim

ada pada zaman itu.¹²

Siapa sebenarnya “abdi Allah” dan nabi tua itu tidak pernah secara jelas disebutkan nama mereka. Walaupun demikian, ada juga yang berusaha memberikan “nama” kepada abdi Allah itu. Misalnya Josephus, seperti yang dikutip oleh Wiseman, mengatakan bahwa nama abdi Allah itu adalah Yadon,¹³ dan nama nabi tua itu adalah Mika.¹⁴ Keberadaan mereka, sekalipun anonim, bukan berarti hanya sebagai satu bagian kecil dari sejarah. Keberadaan mereka kemudian diingat dalam peristiwa lain lama setelah peristiwa dalam perikop ini. Mereka disebutkan kembali karena apa yang dinubuatkan oleh abdi Allah itu benar-benar terjadi. Dalam 2 Raja-raja 23:15-20 memperlihatkan raja Yosia menghancurkan dan membuat mezbah itu menjadi najis dengan membakar tulang-tulang dari kubur yang ada di dekatnya. Tetapi pada saat itu mereka tidak menjamah kubur dari abdi Allah dan nabi tua yang juga berada di dekat mezbah itu. Kepada Yosia diceritakan kembali apa yang telah dikatakan dan yang terjadi pada abdi Allah itu. Hal ini menunjukkan kebenaran keberadaan dari kedua nabi dalam perikop yang menjadi perhatian saat ini.

Mencermati Kisah Kedua Nabi

Sang abdi Allah, jelas dari ayat 1, pergi menjumpai Yerobeam adalah “atas perintah¹⁵ TUHAN” (בְּדִבְרֵי יְהוָה). Kata ini menjadi kata yang berkali-kali muncul dalam perikop ini (ay. 1, 2, 5, 9, 17, 18). Dalam perikop ini juga ada sebutan “Allah” (אֱלֹהִים), yang dilekatkan pada sebutan “abdi Allah,” dan penyebutan oleh raja Yerobeam: “TUHAN Allahmu” (ay. 6). Dengan melihat pada penempatannya dalam perikop ini, di mana setiap kali berbicara tentang “firman” atau “perkataan” selalu memakai kata “TUHAN” (*tetragramaton*), maka dapat disimpulkan bahwa nama “TUHAN” di sana jelas menekankan pada otoritas Allah Israel yang berku-

sekolah nabi ini tercatat ada mulai zaman nabi Samuel (1Sam. 19:20). Dalam zaman Elia dan Elisa juga terlihat akan ada rombongan nabi dalam arti yang sama (2Raj. 2:5, 7; 4:38). Sekalipun arti kata dalam 1 Samuel menunjuk kepada serombongan nabi, dan di 1 Raja-raja 2 adalah “anak-anak nabi,” namun keduanya menggambarkan adanya para nabi yang waktu itu berada dalam satu sekolah nabi yang memberikan pengetahuan kepada mereka tentang bagaimana melayani dan menjadi imam dalam memimpin upacara mempersembahkan korban.

12. Howard F. Vos, 1, 2 Kings, Bibles Study Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1989), 95.

13. Wiseman, 146.

14. John Gill, “1King 13:11,” dalam John Gill’s Exposition of the Entire Bible, Electronic Commentary in E-Sword.

15. Terjemahan hurufiah adalah “perkataan,” tetapi diterjemahkan sebagai “perintah” karena kata “dabar” dilekatkan dengan kata YHWH.

asa, dan hubungannya dengan bangsa Israel. Sementara sebutan "Allah" lebih mengarah pada posisi-Nya, khususnya dalam hubungan dengan abdi Allah yang muda itu.

Dengan pengertian ini, nabi tua itu mengatakan bahwa ia juga mendapatkan "perintah TUHAN" untuk membawa abdi Allah itu ke rumahnya (ay. 18). Karena itu, dapatlah dipahami mengapa sang abdi Allah itu kemudian mau berbalik dan mengikuti nabi tua itu. Abdi Allah ini memiliki ketaatan kepada "perintah TUHAN." Ketaatan itu membuat ia pergi dari tempatnya di daerah kekuasaan Rehabeam, dan menyeberang ke daerah kekuasaan Yerobeam hanya untuk menegur Yerobeam di wilayahnya sendiri. Ketaatannya itu mendapatkan peneguhan dari TUHAN. Hal itu terlihat pada saat dia mengucapkan nubuat tentang mezbah yang didirikan oleh Yerobeam dan ketika Yerobeam ingin menangkap abdi Allah itu, TUHAN bertindak sehingga apa yang dinyatakannya itu terjadi dan Yerobeam tidak dapat menarik tangannya sebelum abdi Allah itu memohon kepada TUHAN (ay. 3-5). Kemudian nubuat yang diucapkan abdi Allah itu diingat sampai akhirnya tergenapi dalam 2 Raja-raja 23:15, 16. Ketaatan kepada firman TUHAN juga diperlihatkan dalam penolakan yang dilakukan untuk makan bersama Yerobeam, seorang yang dijadikan raja dan penguasa di daerah di mana ia berada pada saat itu. Penolakannya bukan karena ia takut kalau Yerobeam akan melakukan sesuatu untuk membalas dia, tetapi karena ia hanya mau menuruti perintah TUHAN yang sudah disampaikan kepadanya.

Di pihak lain, nabi dari Samaria yang di Betel itu memang disebut sebagai "nabi." Tidak banyak keterangan tentang dia, kecuali ia sudah tua. Sampai berapa lama seorang nabi "bertugas" memang tidak pernah ada ketentuan. Yang pernah ada ketentuan hanyalah seorang iman bertugas sampai usia lima puluh tahun (Bil. 8:25).¹⁶ Sebagai seorang nabi, maka tugas utama atau yang menjadi panggilannya adalah menyampaikan firman dari TUHAN. Dalam perikop ini tidak dijelaskan mengapa TUHAN justru memakai seorang abdi Allah yang jelas ada di luar daerah kekuasaan Yerobeam untuk bernubuat, sementara di dekat dengan Yerobeam ada "nabi" yang tentunya bisa juga dipakai untuk mengingatkan/menegur Yerobeam. Bukankah hal itu akan menjadi "lebih efisien"? Mungkin dengan dasar itu,

16. Apakah aturan untuk imam itu terus berlaku pada zaman Yerobeam tidaklah diketahui, dan juga tidak jelas apakah aturan itu juga berlaku untuk nabi. Penyimpangan bisa saja terjadi, apalagi setelah pembuangan. Pada masa kelahiran Tuhan Yesus, Zakharia, yang sudah tua, tetap bertugas sebagai imam, bukan hanya membantu. Untuk nabi, tidak pernah ada aturan, walaupun dengan adanya "sekolah nabi" kemungkinan juga ada aturan yang mereka miliki.

maka Targum, dan juga Josephus, sebagaimana dikutip oleh Gill, menyebut dia sebagai nabi palsu. Sementara Gill sendiri tidak berani untuk mengatakan apakah dia baik atau jahat karena kenyataannya selain berdusta, nabi itu tidak menghadiri upacara yang dilakukan oleh Yerobeam, ia menghargai abdi Allah sehingga menguburkan abdi Allah itu di kuburnya dan minta nantinya ia dikubur bersama abdi Allah itu.¹⁷ Henry lebih suka menyebut dia sebagai nabi "palsu."¹⁸ Yang jelas, karena nabi tua itu mendatangi sang abdi Allah, dan membohongi dia, akhirnya abdi Allah itu harus mati dengan cara yang sangat mengenaskan, yakni diterkam singa.

Nabi tua itu, setelah kematian abdi Allah, sesuai dengan apa yang TUHAN nyatakan melalui dirinya, sangat peduli dengan nasib abdi Allah tersebut. Ia yang meminta anak-anaknya untuk menyiapkan keledai guna mencari di mana mayat abdi Allah itu tergeletak (ay. 27), menaruh di atas keledainya (ay. 29), meratapinya, menyebut abdi Allah itu sebagai "saudaraku" dan menguburkan dia di kuburnya sendiri. Bahkan dia meminta agar kelak ia dikuburkan bersama abdi Allah itu. Dengan memberikan kuburnya dan minta dikuburkan di tempat yang sama, nabi tua itu menunjukkan kesatuannya dengan abdi Allah itu.¹⁹ Dengan kata lain, nabi tua itu tidak melihat abdi Allah itu sebagai orang yang najis, yang gagal, tetapi sebagai saudara yang sehat. Nabi tua itu setuju dan meyakini akan apa yang dikatakan oleh abdi Allah yang datang dari Yehuda itu. Hal ini jelas terlihat dengan penegasan yang dinyatakannya dalam ayat 32.

Dusta dan Nubuat si Nabi Tua

Dalam kisah ini, masalah utama yang hendak disoroti adalah apa yang menjadi tindakan dari nabi tua khususnya, dan kejadian yang menimpa abdi Allah itu. Dari apa yang dilakukan oleh nabi tua itu, terlihat beberapa hal:

1. Ia mendapat berita dari anak-anaknya tentang apa yang terjadi dengan diri Yerobeam dan mezbah korban bakaran. Kemudian ia menyusul abdi Allah itu setelah mengetahui ke arah mana orang itu pergi. Tidak jelas di sini apa yang menjadi motivasinya. Apakah ia hanya

17. Gill, *Electronic Commentary in E-Sword*.

18. Matthew Henry, *Commentary on the whole Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), 381. Alasan Mathew Henry adalah apabila nabi tua itu adalah nabi yang benar, maka pasti dia sudah menegur penyelewengan Yerobeam.

19. Jones mengatakan, "The burial of the prophet in the same grave symbolized the community between the prophet of Israel and prophet of Judah" (Jones, 268).

ingin tahu siapa orang yang berani menegur Yerobeam (sementara ia sendiri mungkin tidak berani), atau ia benar-benar ingin untuk menghormati dan mengenal orang yang "seprofesi" dengan dia dan menjamu seorang pendatang,²⁰ hal yang utama dan biasa dalam budaya mereka. Atau, yang paling ekstrim, dengan sengaja dalam iri hati, nabi tua ini ingin "mencelakakan," atau setidaknya menguji si abdi Allah yang terlihat lebih dipakai oleh Allah dibanding dirinya.

2. Ia berusaha untuk membuat abdi Allah itu menerima akan ajakannya. Sekalipun semula sudah ditolak, namun dengan dusta yang dibuatnya, akhirnya abdi Allah itu mau untuk mengikuti nabi tua. Secara manusiawi, setidaknya ada dua hal yang membuat abdi Allah itu mengikuti nabi tua itu. Pertama, karena dusta si nabi tua yang mengatakan bahwa iapun "mendapat " firman Tuhan melalui malaikat. Kedua, karena yang mengundang adalah orang tua. Budaya yang tentu juga mengakar kuat dalam dirinya membuat abdi Allah itu menghormati orang tua, apalagi nabi tua itu sudah memperkenalkan diri juga sebagai "seorang nabi sepertimu."

Dusta Nabi Tua

Secara struktur kalimat, bagian 2 kata terakhir dari ayat 18 ini merupakan sebuah *circumstantial verbal-clauses* yang bersifat *antithetical*.²¹ Sebuah perbuatan yang bertentangan dengan kalimat positif yang dituliskan sebelumnya. Baik dari struktur maupun dengan penggunaan bentuk *Pi'el Perfect*,²² maka jelas apa yang dikatakan itu secara sengaja dan dalam keadaan sadar dilakukan.²³ Karena itu, jelas tidak ada yang bisa

20. Mengundang orang untuk makan dan minum di rumah adalah salah satu tradisi orang Yahudi untuk menghormati seseorang. Hal ini dapat dilihat dari zaman Abraham yang mengundang tiga pendatang untuk makan dan minum di kemahnya (Kej. 18:4-8), dan masih banyak lagi kisah yang menunjukkan bahwa mereka memang biasa untuk mengundang seorang pendatang untuk masuk dan makan. Madeleine dan Miller mengatakan, "there was no more hospitable gesture than to offer food and drink to visitor" (Madeleine S. dan J. Lane Miller, *Harper's Encyclopedia of Bible Land* [San Francisco: Harper&Row, 1982], 42).

21. E. Kautzsch, *Gesenius' Hebrew Grammar* (Britain: Oxford, 1985), 490.

22. John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament*, vol. 2 (Grand Rapids: Baker Book, 1992), 478.

23. Pemahaman bentuk *Pi'el* secara mendasar adalah "to busy oneself eagerly with the action indicated by the stem" (Kautzsch, 141); lihat juga dalam Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson, 1979), 471, yang menunjukkan pemahaman adanya sebuah tujuan. Bandingkan dengan Eugene Carpenter dan Michael A. Grisanti, "v_xk" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and*

dikatakan untuk “membenarkan” dia. Vos menuliskan bahwa “motivasi-nya mungkin baik, tetapi penyelewengan yang merusak Yerobeam seper-nya telah mewarnai nabi ini juga.”²⁴

Dari tinjauan etis berdasarkan sistem Deontologis, dengan memaknai hukum Allah sebagai norma yang dipakai untuk mengukur, maka tindakan berdusta adalah hal yang tidak dapat dibenarkan, apapun alasannya. Namun, dari sisi sistem Teleologis, ketika akhirnya dengan dusta tersebut, nabi tua itu dapat mengubah dari keengganan abdi Allah untuk mengikuti kehendaknya, menjadi keputusan untuk menuruti, maka dusta itu telah membuat tujuan dari nabi tua itu berhasil, dan karenanya hal itu menjadi benar. Pendekatan teleologis ini bukanlah pendekatan kristen karena kebenaran menjadi satu hal yang relatif, sangat bergantung pada situasi dan tujuan serta tingkat keberhasilan. Sekalipun pendekatan ini sering dipakai dalam kehidupan, bukan berarti hal itu bisa diperhitungkan untuk menjadi satu sistem acuan dalam kehidupan. Pendekatan Teleologis hanyalah membawa kepada satu relativitas yang sangat fluid dan berubah-ubah. Keberadaan/eksistensi Allah yang kekal dan tidak berubah seharusnya menjadi dasar dan standard. Kebenaran-Nya yang mutlak harusnya menjadi acuan. Karena itu, sistem Deontologis menjadi sistem yang lebih kokoh.

Jikalau dilihat dari hakikat dusta itu sebagai sebuah ketidakbenaran, maka jelas hal itu tidak selaras dengan keberadaan dan sifat Allah yang adalah sumber kebenaran yang mutlak dan sejati. Pada dasarnya penyangkalan terhadap kebenaran dalam bentuk sebuah dusta itu sama dengan penyangkalan terhadap Allah, Sang Kebenaran. Dengan memakai kata yang berbeda, TUHAN menyatakan diri-Nya, “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal ...” (Bil. 23:19a). Hal itu menunjukkan bahwa dusta bukan menjadi sebuah pernyataan Allah, bukan pula cara Allah dalam bertindak.

Nubuat Nabi Tua

Dalam ayat 20, dipakai kata “Firman TUHAN” (דְּבַר־יְהוָה), yang tidak perlu diragukan lagi menunjuk kepada firman dari TUHAN. Kali ini kalimat berita itu menunjukkan bahwa hal itu bukan merupakan apa yang dilakukan oleh nabi tua itu, tetapi apa yang dilakukan oleh TUHAN ke-

Exegesis, vol. 2, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 632.

24. Vos, 96.

padanya. Kata yang diterjemahkan sebagai “datanglah” (וַיָּבֵי) adalah dari kata dasar *hayah*. Kata yang persis sama dengan ini, diterjemahkan sebagai “jadilah” dalam kisah penciptaan: “jadilah” petang dan “jadilah” pagi (Kej. 1:5, 8, 13, 19, 23). Dengan pengertian ini, jelas bahwa adanya petang dan pagi (dalam kasus penciptaan), dan di sini, adanya firman TUHAN, terjadi bukan dari obyek penerima, tetapi diberikan kepada obyek penerima, dalam ayat ini: nabi tua itu. Dari apa yang kemudian dibicarakan dan terjadi, dapatlah disimpulkan bahwa itu adalah benar-benar firman TUHAN.²⁵ Dari apa yang dinyatakan oleh nabi tua itu kepada abdi Allah, jelas bahwa firman itu datangnya dari TUHAN karena dapat dengan jelas menunjukkan detail kesalahan yang dilakukan oleh abdi Allah itu. Apa yang dikatakan oleh TUHAN melalui nabi tua itu dinyatakan beberapa hal:

1. Kesalahan dari abdi Allah adalah “memberontak” kepada TUHAN dengan makan, dan minum di Betel. Kata “memberontak” bukan hanya mengandung arti “tidak taat,” tetapi juga menghasilkan “kepahitan.”²⁶ Sekalipun sepertinya pelanggaran dalam bentuk tindakannya tidak merugikan orang lain atau mencelakakan orang lain, tidak menimbulkan banyak gejolak dan masalah, tetapi sebuah pelanggaran di hadapan Allah adalah tetap sebuah pelanggaran. Apapun yang menjadi penyebab sehingga abdi Allah itu mau menuruti perkataan nabi tua yang berbohong kepadanya, tidaklah diperhitungkan untuk menjadi sebuah toleransi. De vries dalam hal ini berkomentar, “Karena ia tidak dapat mengetahui bahwa nabi dari Betel itu hanya berusaha untuk menguji keotentikan dari nubuatnya, dan mempercayai penjaminan dari nabi itu, abdi Allah ini sebenarnya telah tidak menaati TUHAN.”²⁷ Seharusnya, abdi Allah yang jelas mendapatkan firman TUHAN untuk diberikan kepada Yerobeam, dan firman TUHAN yang menegaskan bagaimana ia harus masuk ke dan keluar dari Betel untuk kembali ke tempat asalnya, menempatkan apa yang didupakannya dari TUHAN di tempat yang tertinggi. Keyakinan dan ketaatan kepada apa yang

25. Bandingkan dengan kasus nabi Yesaya melawan Hananya. Satu kriteria yang jelas diberikan untuk menguji adalah sebagaimana dinyatakan dalam Yeremia 28:9, “Tetapi mengenai seorang nabi yang bernubuat tentang damai sejahtera, jika nubuat nabi itu digenapi, maka barulah ketahuan, bahwa nabi itu benar-benar diutus oleh TUHAN.”

26. Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 516.

27. Simon J. De Vries, *1Kings*, 2nd ed., WBC (Nashville: Thomas Nelson, 2003), 173.

telah dinyatakan kepadanya harus lebih daripada kepercayaannya kepada seorang yang mengaku diri nabi seperti dia.

2. Hukuman, yaitu bahwa ia tidak akan dikubur di kuburan keluarga. Pada masa itu, banyak keluarga di Israel memiliki gua atau tempat yang menjadi kuburan keluarga.²⁸ Adalah hal yang mereka juga inginkan agar ketika mereka meninggal, mereka dapat dikuburkan dekat dengan keluarga mereka (bnd. Kej. 47:30; 2 Sam. 19:37). Tidak masuk ke kubur nenek moyang berarti saat mati tidak berada dekat tanah kelahiran atau kotanya, dan juga letaknya jauh sehingga tidak cukup waktu untuk membawa pulang. Dengan mengerti bahwa Betel adalah daerah perbatasan dengan wilayah Yehuda, maka firman TUHAN ini menyatakan hukuman berupa kematian yang tidak disangsangka.

Secara teologis, pernyataan Allah kepada abdi Allah itu menegaskan bahwa ketaatan kepada TUHAN tidak pernah bisa digantikan dengan apapun. Ketaatan itu dituntut kepada bangsa Israel, dan abdi Allah yang melayani-Nya pun tidak luput dari tuntutan yang sama. "Kesuksesan" sebuah pelayanan tidak boleh menjadikan seseorang terlena dan tidak waspada.

Firman TUHAN yang dikatakan oleh nabi tua kepada abdi Allah itu benar-benar terjadi. Dalam satu peristiwa yang sangat aneh, abdi Allah mati diterkam singa sementara keledainya dan mayat abdi Allah itu tidak diapa-apakan, bahkan baik singa maupun keledainya tetap berada di samping mayat abdi Allah yang dihukum Allah itu (ay. 24). Dengan demikian, terlihat di sini bahwa TUHAN-pun memakai nabi tua ini untuk menyampaikan firman-Nya, sementara di pihak lain, jelas bahwa ia juga berbohong kepada abdi Allah itu. Kebohongan yang bukan hanya menggoyahkan ketaatan abdi Allah, sehingga mengikuti ajakan nabi tua, tetapi lebih daripada itu, kebohongan itu telah membuat abdi Allah itu mati dengan cara yang mengenaskan.

Dari dua kenyataan yang kontras ini, yaitu berbohong (sebuah tindakan yang tidak berdasarkan firman Allah adalah hal yang dibenci Allah, sebuah dosa) dan mulut yang sama, ternyata dipakai untuk mengutarakan firman Tuhan yang kudus, dapat dipikirkan beberapa kemungkinan:

1. Pada dasarnya, TUHAN tidak pernah menganggap kekudusan sebagai hal yang diperlukan untuk bisa bergaul dengan-Nya, sehingga TUHAN

28. Madeleine, 105.

tidak ambil pusing apakah nabi tua itu berbohong (sekalipun apabila hal itu adalah dosa) karena hal itu bukan urusan penting.

2. TUHAN menolerir dusta nabi tua itu dan tidak menganggapnya sebagai hal yang keliru, sehingga TUHAN tetap memakai mulut nabi tua itu untuk menyatakan firman-Nya.
3. Dusta tetap adalah dosa, TUHAN tidak pernah bertoleransi terhadapnya, namun TUHAN memakai nabi tua itu dengan alasan yang lain.

Mengangkat kasus dusta, dalam penuturan Alkitab, dusta tidak pernah diperlihatkan sebagai hal yang disukai Allah. Memang secara gamblang Alkitab menceritakan bagaimana dengan dusta tersebut, orang yang melakukannya sesaat mendapatkan apa yang mereka inginkan. Misalnya Abraham yang mendapat ternak dan harta serta makanan di Mesir saat kelaparan melanda (Kej. 12:1-20), Yakub yang mendapat berkat saat mencustai Ishak (Kej. 27:11, 12, 28), Ahab yang mendapat kebun anggur Nabot dengan saksi dusta atas diri Nabot (1Raj. 21:13-16), Mahkamah Agama yang berhasil menjatuhkan vonis mati kepada Tuhan Yesus dengan saksi dusta yang mereka ajukan (Mat. 26:59-66), dsb. Tetapi semua kisah itu bukan dicatat sebagai sebuah "keberhasilan," melainkan justru memperlihatkan kesalahan mereka. Demikian juga dalam beberapa kasus diperlihatkan bagaimana mereka juga mendapatkan hukuman atau menuai akibat perbuatannya yang jahat itu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Allah tidak pernah berkompromi dengan dusta dan tidak akan pernah. Bagi seorang yang sudah mengenal Taurat dan apalagi sebagai seorang "nabi," maka dusta adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Di bagian lain dalam Alkitab, kisah yang mengangkat topik dusta yang berkaitan dengan pelayanan nabi yang menunjukkan bagaimana mereka menerima hukuman dari Allah, misalnya nabi Hananya pada zaman Yeremia yang menentang Yeremia dengan nubuat palsunya. Tindakan dustanya itu membuat ia dihukum Tuhan dan mati dalam tahun yang sama ketika ia mengucapkan nubuat palsunya (lih. Yer. 28:1-17). Contoh lain, Gehazi yang berdusta kepada Naaman demi mendapatkan hadiah yang sudah dibawa oleh Naaman dari negeri asalnya, dihukum kena kusta yang diderita Naaman (lih. 2Raj. 5:20-27). Secara teologis, tindakan berdusta tidak pernah dibenarkan oleh Allah. Berdasarkan Imamat 19:11, kata dasar yang sama dipakai dan dengan jelas di sana dikatakan sebagai sebuah larangan untuk berdusta kepada sesama. Dengan demikian, tidak mungkin apa yang Allah larang, sekaligus menjadi hal yang Allah pakai. Tindakan berdusta oleh nabi tua itu, jelas bukan keinginan Allah, dan bu-

kan perintah Allah.

Apakah bergaul dengan Allah tidak memerlukan kekudusan? Dengan melihat kepada tuntutan yang TUHAN nyatakan dalam PL maupun PB, "Kuduslah kamu sebab Aku kudus" (Im. 11:45, 19:2; 1Pet. 1:16), dan dalam banyak bagian lain di mana dengan jelas menyatakan bahwa TUHAN menuntut bagaimana mereka harus mempersiapkan diri dan menyucikan diri dari segala kejahatan/dosa agar dapat bertemu dengan TUHAN, maka tidak pernah dapat dikatakan bahwa TUHAN tidak peduli dengan kekudusan untuk hidup bergaul dengan diri-Nya. Sebaliknya, justru kekudusan menjadi dasar yang penting untuk orang mendekat dan berkenan kepada Allah.²⁹

Hidup bergaul dengan Allah berbeda dengan dipakai Allah. Saat seseorang bergaul dengan Allah, maka di sana terjadi hubungan timbal balik antara orang tersebut dengan Allah. Karena itu, ada tuntutan Allah untuk mereka yang mendekat kepada-Nya. Dipakai Allah berbeda dengan bergaul dengan Allah karena Allah dapat memakai siapa saja, bahkan apa saja untuk menjadi alat di tangan-Nya dalam melakukan dan menyatakan kehendak dan karya-Nya. Allah memakai dunia ciptaan, langit untuk memberitakan tentang kemuliaan-Nya (Mzm. 19:2). TUHAN memakai keledai untuk berbicara dan menegur Bileam (Bil. 22:28, 30). TUHAN memakai bangsa Babel untuk membawa umat Israel masuk dalam pembuangan dan memakai Koresy³⁰ untuk mengizinkan Israel kembali ke tanahnya. Semua ini menegaskan bahwa yang dipakai oleh Allah adalah yang "digunakan" untuk suatu maksud dari Allah. Sama sekali bukan berbicara apakah Allah berkenan kepada-Nya atau tidak, tetapi berbicara tentang kedaulatan

29. Sangat banyak dalam PL maupun PB yang menunjukkan bagaimana kekudusan itu justru sangat hakiki. Sabat dilengkapi dengan berbagai aturan untuk menunjukkan bagaimana orang Israel harus mempersiapkan diri dan menguduskan diri. Para imam yang melakukan pelayanan juga dikenakan peraturan yang begitu ketat (Im. 21:1). Masih ada lagi secara khusus upacara untuk mengadakan pendamaian agar dosa tidak menjadi penghalang antara Allah dan umat-Nya (Im. 16:11-22). Beberapa Mazmur, seperti 14, 25, 66, juga menekankan kesucian hidup. Bukan hanya dengan kejahatan yang nyata dilakukan, tetapi juga pikiran dan kejahatan dalam hati.

30. Koresy disebut sebagai "gembala-Ku" (Yes. 44:28) bukan dalam arti bahwa ia mengenal dan menyembah TUHAN, Allah Israel. Ia hanya mengakui adanya Allah Israel, serta dipakai TUHAN bukan karena ia adalah seorang yang mengikut dan bergaul dengan Allah. Sebutan "gembala" menunjukkan hubungan Allah sebagai Tuan yang berhak dan dapat memakai dia sebagai hamba (walau pun di mata manusia ia adalah seorang raja yang besar) untuk melakukan apa yang TUHAN kehendaki (Yes. 45:13; Ezr. 1:1; 2Raj. 36:22). Ia disebut sebagai "yang Kuurapi" (Yes. 45:1) dalam pengertian sebagai orang yang dipakai Allah seperti raja, imam.

dan kuasa Allah yang mutlak untuk dapat memakai siapapun dan apapun dalam melaksanakan apa yang menjadi kehendak-Nya. Karena itu, tidaklah mengherankan bila Bileam, seorang yang biasa melakukan tenung (Yos. 13:22; Bil. 22:6; Neh. 13:2; 2Pet. 2:15), bisa dipakai untuk menyatakan nubuat tentang Mesias dan dipakai untuk memberkati bangsa Israel (Bil. 24:10, 17). Tidaklah mengherankan Kayafaspun dipakai oleh Allah untuk menyampaikan sebuah nubuat tentang Tuhan Yesus (Yoh. 11:49-51). TUHAN tentu memakai orang yang berkenan di hati-Nya, tetapi ada juga orang-orang yang dipakai walaupun tidak dikenan-Nya. Hal ini jelas juga dapat dilihat dari apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus bahwa pada saat akhir akan ada orang yang dikatakan sebagai "pembuat kejahatan," walaupun mereka bisa "berbuat demi nama Tuhan, mengadakan mujizat demi nama Tuhan" (Mat. 7:21-23).

Nabi tua bisa dipakai TUHAN untuk mengucapkan nubuat bukan karena Tuhan berkenan kepadanya, tetapi karena TUHAN tidak pernah kompromi dengan pemberontakan, bahkan dari seorang yang menjadi abdi Allah yang baru saja dipakai-Nya. Dalam narasi 1 Raja-raja 13 ini memang tidak diperlihatkan tentang bagaimana nasib nabi tua setelah peristiwa itu. Hal itu bukan karena tidak ada akibat dari dustanya, tetapi karena nabi tua ini bukan menjadi pokok utama yang hendak diberitakan. "Tidak mendengarkan TUHAN akan dihukum" adalah hal yang lebih utama. Yerobeam yang tidak mendengar akhirnya juga dibuang (ay. 34). Abdi Allah yang tidak taat mendapat hukuman.

Dosa tidak pernah dipandang remeh oleh Allah. TUHAN tidak pernah berkompromi dengan dosa. Sekalipun seorang nabi, bukan otomatis ia dikenan Allah. Keberadaannya tidak membuat ia ditoleransi saat ia berdusta. Ia hanya "dipakai" saat memang tidak ada yang lain yang dapat dipakai TUHAN untuk menegur dan menyatakan hukuman kepada abdi Allah yang memberontak dengan tidak taat kepada firman yang jelas-jelas sudah didengar dan diketahuinya. Tidak ada jaminan bahwa yang "dipakai" Allah adalah pasti dikenan Allah. Sebaliknya, yang dikenan Allah pasti dipakai-Nya menjadi berkat.

Penutup

Kisah nabi tua ini menjadi satu kisah yang jarang diangkat, tetapi hari ini menjadi satu hal yang perlu diperhatikan. Banyak orang pada saat ini jatuh dalam pemikiran yang membius diri: kalau sebuah pelayanan terlihat sepertinya berhasil, kalau sepertinya diri begitu "dipakai" oleh Al-

lah, maka itu artinya sama dengan Tuhan berkenan kepada dirinya. Sudah saatnya setiap orang yang melayani dan menyadari diri "dipakai" Allah untuk mulai mawas diri. Dipakai tidak berarti diri pasti beres di hadapan Tuhan. Allah dalam kedaulatan dan kuasa-Nya dapat memakai siapapun, bahkan apapun untuk menjadi alat di tangan-Nya. Peringatan yang dikatakan oleh Paulus haruslah menjadi sebuah tanda awas: "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak" (1Kor. 9:27).
